

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Membahas novel *Taiko* sebagai salah satu *genre* novel sejarah dengan teori Hegemoni Gramsci sebagai pisau analisisnya dapat di temukan beberapa hasil penelitian sebagai berikut. Telah disebutkan sebelumnya bahwa *genre* novel sejarah kebanyakan membicarakan tentang fiksi yang didasari atas kebenaran masa lalu. Oleh karena itu, di dalam novel sejarah seringsekali ditemukan beberapa hal yang berkorelasi dengan masa lampau. Hal tersebut dikemas dalam satu kesatuan yaitu imajinasi pengarang dan fakta sejarah masa lampau, yang tentu saja terdapat ideologi pengarang di dalamnya.

Sang pengarang yaitu Eiji Yoshikawa dikenal dengan novel-novel sejarahnya yang sangat mengagumkan. Tidak dipungkiri bahwa dalam novel-novel karya beliau banyak menceritakan peristiwa-peristiwa sejarah, baik dari segi latar tempat, waktu dan tokoh-tokohnya, serta dalam novel-novelnya beliau berusaha menggambarkan perjuangan dan kritik-kritik pada sejarah yang sama pada saat penulisan karyanya. Hal ini membuat Eiji Yoshikawa terkenal sebagai penulis novel dengan *genre* sejarah di Jepang dan karya-karyanya banyak menarik perhatian pembaca di seluruh dunia.

Pada penelitian berjudul “hegemoni Toyotomo Hideyoshi pada novel *Shinshotaikouki* (Taiko), dengan Novel *shinshoutaikouki* (Taiko)

sebagai obyek penelitian akan mengupas tokoh utama yang bernama Toyotomi Hideyoshi dalam representasi dari anak seorang petani miskin yang bercita-cita menyatukan Jepang, dimana pada saat itu merupakan zaman feodal di Jepang dengan struktur sosial yang sangat ketat. Golongan sosial tingkat bawah seperti petani, pedagang dan rakyat jelata centerung terhegemoni oleh kekuasaan, tradisi dan tingkat struktur sosial yang lebih tinggi.

Berdasarkan hasil dari penelitian, didapatkan bahwa strategi hegemoni yang dilakukan Hideyoshi untuk menyatukan Jepang dalam novel *Shinshotaikoki* (Taiko) adalah sebagai berikut; latar tempat dan waktu dalam novel *Shinshotaikouki* (Taiko) adalah Jepang pada Zaman Sengoku atau lebih dikenal dengan sebutan zaman peperangan antar klan. Pada Zaman Senggoku terlihat bahawa struktur sosial yang ada di dalamnya terdiri dari *Tenno*, *Shogun*, *Daimyou*, *Samurai*, *Ronin* dan rakyat; dimana di dalam struktur sosial rakyat tedapat pedagang, penggrajin, petani dan rakyat jelata. Pada novel *Shinshoutaikoki* (Taiko) didapat dua ideologi yang saling bertentangan, pertaman adalah feodalisme dan yang kedua adalah sosialisme. Ideologi feodalisme adalah ideologi yang paling mapan karena telah menghegemoni marga-marga dan juga masyarakat pada masa itu. Kemudian muncul tokoh dengan ideologi sosialisme yang berusaha naik ke dalam struktur sosial kaum feodal, tokoh tersebut adalah Hideyoshi.

Mengingat bahwa Hideyoshi dulunya sebelum menjadi seorang jenderal besar adalah seorang anak petani miskin dan dalam struktur kelas sosial menempati posisi terbawah, pada saat itu kehidupan keluarganya begitu menderita namun kehidupannya berubah secara perlahan setelah bekerja dengan Nobunaga. Dapat naiknya Hideyoshi ke dalam struktur kelas sosial dikarenakan lemahnya ideologi feodalisme dalam marga Oda yang dipimpin Nobunaga. Prestasi-prestasi yang tidak terduga yang dilakukan Hideyoshi mampu membuat Nobunaga kagum, karena kekaguman akan prestasi yang ditorehnya, Nobunaga kerap memberikan hadiah kenaikan pangkat dan pujian hingga akhirnya Hideyoshi menjadi salah satu jenderal kepercayaan Nobunaga.

Kematian Nobunaga merupakan awal bagi Hideyoshi untuk menyatukan Jepang dan melakukan hegemoninya. Interaksi kedua Ideologi menghasilkan konsensus, dimana konsensus menjadi titik balik timbulnya hegemoni yang Hideyoshi jalankan. Tercapainya konsensus dihasilkan lewat diplomasi, dimana dalam melakukan diplomasi kepada setiap marga-marga di daerah lain membutuhkan peran aktif agen intelektual.

Usaha Hideyoshi untuk mempersatukan Jepang, dilakukannya dengan cara diplomasi kepada lawan-lawannya. Hal ini membuktikan bahwa ideologi yang Hideyoshi sangat berpengaruh sebagai dasar konstruksi hegemoni yang dia bangun, nilai-nilai ideologi yang Hideyoshi pegang juga terlihat dari sikap-sikap yang Hideyoshi lakukan saat

mengalahkan musuhnya tanpa adanya kekerasan. Sebagai contoh adalah dalam kasus konflik Hideyoshi dengan Katsuie dan Nobutaka, dimana dalam menyelesaikannya Hideyoshi selalu memberikan tekanan-tekanan dengan cara menjalin kerjasama dengan marga lain yang bertentangan dengan lawan dan membujuk jenderal-jenderal yang tidak menyukai sikap kepemimpinan lawan untuk bergabung dengannya sehingga memberikan dampak kehancuran dari dalam kubu lawan. Selain dukungan dari sekutu-sekutunya Hideyoshi juga didukung rakyat-rakyatnya yang memberikan kontribusi besar dalam dukungannya untuk mengalahkan musuh. Tidak luput juga peran jenderal-jenderel dalam kubu Hideyoshi yang bertugas sebagai agen intelektual. Selain itu setelah kekalahan dari pihak lawan Hideyoshi menunjukkan belas kasihnya dengan cara membujuk lawan yang telah kalah untuk tunduk padanya dan memberikan kembali hak atas kekuasaannya di daerah yang ia kuasai. Hingga akhirnya terjadi afiliasi yang menunjukkan totalitas dari masyarakat, marga hingga sekutu-sekutu Hideyoshi

Hal yang sama juga dilakukan Hideyoshi ketika menyelesaikan kasus menurunkan kepercayaan Nobuo kepada Hideyoshi yang melibatkan konflik yang berujung peperangan. Pada kasus ini dimana Nobuo memperoleh dukungan dari marga terkuat yang menganut nilai-nilai bushido yang kuat yaitu marga Tokugawa yang dipimpin oleh Ieyasu, membuat Hideyoshi harus penuh perhitungan untuk menghadapinya. Langkah awal adalah memperkuat kedudukannya dengan jenderal-jenderal

tertinggi Nobunaga yang tersisa, setelah semuanya menunjukkan dukungan terhadap Hideyoshi, dimulai adu strategi antar Hideyoshi dengan Ieyasu dalam peperangan. Peperangan yang tiada hentinya membuat Hideyoshi merasa gelisah, hingga akhirnya Hideyoshi menemukan cara agar peperangan dapat diselesaikan yaitu berdamai dengan Nobuo dimana akar permasalahan timbul dikarenakan menurunnya kepercayaan Nobuo dengan Hideyoshi. Setelah perdamaian dengan Nobuo tercapai perlahan-lahan peperangan akhirnya mereda dan marga Tokugawa tunduk pada marga Oda. Setelah runtuhnya kepercayaan dapat diatasi dan kembali lagi mencapai persatuan antar marga dan sekutu-sekutunya, Hideyoshi kembali meneruskan strategi-strateginya bersama anggota marga Oda untuk menyatukan Jepang. Hingga akhirnya Hideyoshi dihadiahkan gelah *kampaku* oleh kaisar.

5.2. Saran

Penelitian tentang hegemoni Gramsci sangat menarik untuk dikaji dan diperdalam. Banyak hal dapat dijadikan obyek untuk diteliti menggunakan teori hegemoni di antaranya, ideologi dan berkembangnya yang ada dalam novel, hegemoni Pengarang terhadap pembaca, dan lain-lain. Namun hal yang menghambat dalam penelitian ini adalah tebalnya novel yang membutuhkan ketelitian ekstra dalam menganalisis dan kurangnya literatur tentang teori dan kajian hegemoni dalam bahasa Indonesia. Namun hal tersebut setidaknya masih dapat teratasi dengan

buku-buku literatur dengan bahasa inggris dan juga diskusi-diskusi kecil dengan dosen yang mengetahui teori tersebut.

Penelitian ini masih sangat sederhana dan masih kurang mendalam dikarenakan objek merupakan novel terjemahan dimana isi dari novel sudah mengalami penyempitan sekitar 65% dari novel asli dalam bahasa Jepang. Semoga di tahun-tahun berikutnya dapat tersempurnakan oleh mahasiswa-mahasiswa yang menyukai sejarah dan berniat mengupas kembali perjalanan tokoh Hideyoshi dengan teori Hegemoni sebagai pisau untuk menganalisisnya.

